

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman. Baik dari suku, budaya, ras, etnis, maupun agama. Indonesia adalah milik semua orang di dalamnya. Kekayaan keberagaman di Indonesia bisa menjadi penguat bangsa Indonesia itu sendiri. Namun di sisi lain keberagaman tersebut bisa menjadi api pemantik munculnya konflik.

Bangsa Indonesia secara historis memiliki nenek moyang sama (monokultural), yaitu bangsa Melayu Austronesia. Kemudian datangnya ras luar, agama-agama luar, kolonialisme dan globalisme akhirnya menjadi masyarakat multikultur. Multikulturalisme Indonesia ditandai dengan hasil budaya dengan ciri khas budayanya masing-masing sangat mudah dibedakan. Multikulturalisme dapat dimaknai sebagai pandangan dunia terhadap ideologi, realitas pluralis, dan kebhinekaan dalam kehidupan masyarakat. (Pageh, 2016 : 116)

Menurut Azyumardi Azra multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan tentang ragam kehidupan di dunia, atau kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan tentang adanya keragaman, kebhinekaan, pluralitas, sebagai realitas utama dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem sosial- budaya, dan politik yang mereka anut.

Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas menganut agama Islam. Dalam mayoritas masyarakat beragama Islam ini ada beberapa kelompok masyarakat yang memiliki sikap radikal dan tidak menerima adanya perbedaan.

Sehingga melakukan aksi-aksi tidak bertanggung jawab yang mengatas namakan Islam. Hal tersebut berakibat munculnya anggapan bahwa masyarakat muslim Indonesia kurang memiliki rasa toleransi dan agama Islam merupakan agama yang tidak toleran dengan adanya perbedaan.

Upaya pemerintah dalam menerapkan pendidikan yang berwawasan kebangsaan (Pendidikan Multikultural) merupakan usaha untuk menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang mampu membuat keanekaragaman di Indonesia dapat terus berjalan beriringan. Paradigma pendidikan multikultural yang menjunjung kesamaan dan kesetaraan merupakan upaya untuk mengurangi adanya gesekan konflik antar masyarakat yang multikultur.

Di dalam dunia pendidikan Indonesia, pesantren merupakan basis pendidikan islam dan lembaga sosial yang tidak hanya tumbuh di pedesaan tapi juga di perkotaan dan jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun (Kuntowijoyo). Pesantren hingga saat ini mampu menunjukkan eksistensinya dan tidak tertinggal oleh kemajuan jaman. Pemerintah pun telah mengakui pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan, seperti dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bagian kesembilan tentang Pendidikan Keagamaan Pasal 30 ayat 1 sampai 4.

Menurut Karel A. Steenbrik dan Martin Van Bruinessen (dalam Aly 2011:149), pesantren bukanlah lembaga pendidikan Islam tipikal Indonesia. Dalam pengamatan mereka, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang diadopsi dari asing. Steenbrik berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari India. Menurutnya, secara terminologis ada beberapa istilah yang lazim digunakan di

pesantren seperti mengaji dan pondok, merupsksn istilah yang bukan berasal dari Arab melainkan dari India. Sistem pesantren telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem dan istilah-istilah diatas kemudian diambil oleh Islam. Dari segi bentuknya ada persamaan antara pendidikan Hindu di India dan pesantren di Jawa, yaitu terletak pada penyerahan tanah oleh negara bagi kepentingan agama yang terdapat pada tradisi hindu dan beberapa persamaan lainnya seperti penghormatan yang besar terhadap guru maupun sistem pendidikannya yang bersifat agama. Di pihak lain, Bruinessen berpendapat bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia kemungkinan besar berasal dari Arab. Ia menunjuk salah satu contoh tentang tradisi kitab kuning di pesantren. Kitab kuning yang berbahasa Arab merupakan salah satu bukti bahwa asal usul pesantren berasal dar Arab. Selain itu, pola pendidikan di pesantren menyerupai pola pendidikan madrasah dan zawiyah di Timur Tengah.

Seperti yang kita ketahui bahwa santri dalam pondok pesantren terikat dalam satu ikatan yaitu agama Islam. Pesantren di zaman dahulu mayoritas santrinya adalah santri yang berasal dari sekitar lingkungan pondok pesantren tersebut berada. Seiring dengan perkembangan waktu, dan pesantren makin berkembang santri santri yang berasal dari luar daerah pondok pesantren pun berdatangan. Kehomogenan santri yang diikat dengan satu agama kini mulai muncul keberagaman dengan adanya santri dari luar daerah, walaupun dari tiap-tiap santri ada satu hal yang sama dalam diri mereka yaitu kesamaan agama.

Peneliti melakukan penelitian ini di salah satu pondok pesantren yang ada di Kota Tasikmalaya yaitu Pondok Pesantren Modern Islamic Boarding School At-Taufiq Al-Islamy. Dilihat dari klasifikasi pesantren menurut Dr. Manfred Ziemek (dalam Aly, 2013:175), Pondok Pesantren ini masuk dalam kategori Pesantren Tipe C karena menambahkan program pendidikan formal didalamnya.

Peneliti telah melakukan pra-penelitian dan mengetahui bahwa pesantren ini dalam menerapkan nilai-nilai multikulturalisme tidak melalui adanya kurikulum khusus tentang multikultural melainkan hanya melalui metode ceramah dan studi banding ke pesantren lain. Dilakukannya kegiatan studi banding ke pesantren lain dianggap bisa untuk menerapkan multikulturalisme karena santri tidak hanya terpaku kepada apa yang ada di dalam pesantren saja. Dengan kegiatan studi banding ini santri diajak untuk melihat keadaan diluar pondok pesantren. Namun walaupun Pondok Pesantren Modern Islamic Boarding School At-Taufiq Al-Islamy ini tidak memiliki kurikulum pendidikan yang berbasis multikultural tersendiri, Pondok Pesantren ini tetap mengajarkan nilai-nilai multikultural contohnya seperti saat Masa Orientasi Siswa (MOS), melihat fakta bahwa santri dalam pondok pesantren ini kebanyakan berasal dari luar daerah Tasikmalaya maka pihak pesantren menyisipkan pentingnya menghargai perbedaan baik dari segi suku maupun bahasa kepada para santrinya. Diawal masa orientasi santri diajarkan pentingnya sikap saling menghargai antar suku maupun budaya agar kelak dikemudian hari menimbulkan konflik. Dari hasil pra-penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana penerapan nilai

multikulturalisme di Pondok Pesantren Modern At-Taufiq Al-Islamy Tasikmalaya.

Menurut KBBI kata modern memiliki definisi terbaru ; mutakhir. Peneliti tertarik melakukan penelitian di pondok pesantren ini karena pondok pesantren ini memiliki sebutan pondok pesantren modern. Peneliti ingin mengetahui apakah dengan kata modern ini berpengaruh terhadap sistem pembelajaran khususnya pendidikan multikultural di pondok pesantren tersebut. Atau apakah penilaian kemodernan suatu pesantren hanya dinilai dari segi fasilitas yang sudah terbaru.

Dari latar belakang tersebut maka muncul pertanyaan, bagaimana peranan Pondok Pesantren Modern At-Taufiq Al-Islamy Tasikmalaya dalam menerapkan pemahaman multikultural kepada santrinya. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana multikulturalisme yang ada di pesantren dan bagaimana pihak pondok pesantren menerapkan nilai-nilai multikulturalisme terhadap santrinya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka penulis dapat menentukan rumusan masalah yaitu “Bagaimana Penerapan Nilai Multikulturalisme di Pondok Pesantren Modern Boarding School At-Taufiq Al-Islamy Tasikmalaya?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana penerapan nilai multikulturalisme di Pondok Pesantren Modern Islamic Boarding School At-Taufiq Al-Islamy Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis maupun praktis yaitu :

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca tentang penerapan nilai-nilai multikulturalisme di lingkungan pesantren. Karena saat ini pesantren sudah mengikuti perkembangan zaman dan melihat kondisi masyarakat yang semakin heterogen, maka dari itu pesantren merupakan salah satu lembaga yang memberikan pendidikan multikultural yang menekankan pada pentingnya toleransi.
2. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pesantren-pesantren yang belum menerapkan pendidikan islam berbasis multikulturalisme terhadap santrinya. Karena saat ini, pendidikan multikulturalisme merupakan cara untuk membentuk karakter generasi bangsa yang toleran terhadap perbedaan yang ada.